

RIHLAH

P-ISSN: 2339-0921

E-ISSN: 2580-5762

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Article

Kebangkitan Kesultanan Ternate pada Era Reformasi 1998-2002
Rustam Hasyim, Oktosiyanti MT Abdullah, Siti Rahia H. Umar

Kondisi Politik Persia pada Era Dinasti Qajar 1796-1834 M
Arafah Paramasto

Sultan Abdul Qahir dalam Pengembangan Islam di Bima
Rahmat, Nurwahidah

Eksistensi Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam
Sitti Fatimah Dwi Putri

Islam dalam Tradisi Pernikahan
Nuraeni

The Developments and Problems of Muslims in Australia
Syamzan Syukur, Syamhi Muawwan, Syarifah Fauziah

Book Review

Historiografi Korupsi di Indonesia: Resensi Buku Korupsi dalam
Miftakhuddin

RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Mastanning, S.Hum, M.Hum.
Editorial Board	: Nur Ahsan Syukur, S.Ag, M.Si. : Muh. Iqbal S.Hum, M.Hum. : Chaerul Munzir, S.Hum, M.Hum. : Lydia Megawati, S.Hum, M.Hum. : Muhammad Husni, S.Hum, M.Hum. : Zaenal Abidin, S.S., M.H.I. : Chusnul Chatimah Asmad, S.IP, M.M. : Muhammad Arif, S.Hum, M.Hum.
Desain Grafis	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.
Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Nasruddin Ibrahim. : Dr. Abd. Rahman Hamid. : St. Junaeda, M.Hum. : Dr. Syamhari, M.Pd. : Dr. A. Sukri Samsuri, M.Pd.

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. rihlah@uin-alauddin.ac.id

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 12-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

Daftar Isi

Rustam, Oktosiyanti, Rahia	69-103
<i>Kebangkitan Kesultanan Ternate pada Era Reformasi 1998-2002</i>	
Arafah Pramsto	104-125
<i>Kondisi Politik Persia pada Era Dinasti Qajar 1796-1834</i>	
Rahmat, Nurwahidah	126-136
<i>Sultan Abdul Qahir dalam Pengembangan Islam di Indonesia</i>	
Sitti Fatimah Dwi Putri	137-148
<i>Eksistensi Maccera Manurung dalam Perspektif Nili Islam</i>	
Nuraeni	149-158
<i>Islam dalam Tradisi Pernikahan</i>	
Syamzan, Syamhi, Syarifah	159-167
<i>The Developments and Problems of Muslims in Australia</i>	
Miftakhuddin	168-172
<i>Historiografi Korupsi di Indonesia: Resensi Buku dalam Silang Sejarah Indonesia</i>	

ISLAM DALAM TRADISI PERNIKAHAN

Nuraeni

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

nuraeni20091993@gmail.com

Abstract

This paper examines the integration of Islam in the tradition of marriage to the people in the village of Bontosunggu. The source used is based on field research and books related to the research title. The results of the study found that some implementation of the marriage tradition in Bontosunggu, Bontonompo District, Gowa, had integrated Islamic values. Akkorontigi, Simorong, A'nikka, Nilekka, Nilekka are a series of marriages that must be preceded by Angngalle je'ne sambayang (Ablution), reading shalawat, barazanji and appatamma (Khataman al-Qur'an) as a tradition that has precedence with Islamic values which are Islamic values, performing wudoo, reading shalawat, barazanji and appatamma (Khataman al-Qur'an) as traditions that have Islamic values preceded by Islamic values. integrated with local traditions.

Keyboard: Islamic, Culture and Marriage.

Abstrak

Artikel ini membahas integrasi Islam dalam tradisi pernikahan pada masyarakat di desa bontosunggu. Sumber yang digunakan berdasar pada penelitian lapangan observasi dan wawancara serta buku-buku yang berhubungan judul penelitian. Hasil penelitian menemukan beberapa pelaksanaan tradisi pernikahan di Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Gowa telah terintegrasi nilai-nilai Islam. Akkorontigi, Simorong, A'nikka, Nilekka, Nilekka adalah rangkaian pelaksanaan pernikahan harus didahului dengan Angngalle je'ne sambayang (Berwudhu), membaca shalawat, barazanji dan appatamma (Khataman al-Qur'an) sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan tradisi lokal.

Kata Kunci: Islam, Budaya dan Pernikahan.

Pendahuluan

Unsur budaya yang terdapat pada pola perkawinan masyarakat di desa Bontosunggu sebelum masuknya Islam lebih mementingkan status sosial masyarakat terhadap pertimbangan mencari jodoh. Prinsip *kasiratangngang* atau kesepadanan, kesesuaian dan kesejajaran merupakan hal yang penting dalam perkawinan. Keputusan pemilihan jodoh harus mempertimbangkan kesetaraan status sosial. Perempuan dari status sosial yang lebih tinggi tidak boleh menikah dengan laki-laki dari kelas sosial yang lebih rendah. Dalam pandangan masyarakat di desa Bontosunggu, perkawinan terbaik adalah perkawinan yang sederajat, lebih bagus lagi jika masih memiliki hubungan kekerabatan dan bahkan mereka boleh kawin dengan keluarga saja, baik dari pihak ayah maupun ibu.

Setelah masuknya Islam maka pola perkawinan yang telah ada seperti yang telah penulis paparkan diatas, disempurnakan yaitu bahwa dalam memilih jodoh

bukan hanya terbatas pada keluarga saja, tetapi lebih jauh dari itu Islam memperluas jangkauannya, maksudnya perkawinan dalam Islam boleh keluar dari pihak keluarga yang penting mereka itu muslim, karena pada dasarnya muslim itu bersaudara. Dalam Q.S al-Hujurat/49:10

﴿تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ لِلَّهِ وَاتَّقُوا أَحْوَابَكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹

Islam mudah menyesuaikan diri terhadap adat perkawinan pada masyarakat Bontosunggu karena identik dengan ajaran yang dibawa oleh Islam, sehingga kini hanya tinggal disempurnakan. Sebelumnya, dalam tradisi masyarakat Bontosunggu orang-orang yang boleh dinikahi dan disebut perkawinan ideal adalah :

- a. Perkawinan antara *sampo sikali* (sepupu satu kali: anak dari saudara dari ayah atau ibu). Hubungan ini disebut sebagai *sialleang baji'na* (perjodohan terbaik).
- b. Perkawinan anatara *sampo pinruang* (sepupu dua kali: anak dari sepupu ayah atau ibu). Hubungan ini disebut *nipassikaluki* (perjodohan yang menautkan).
- c. Perkawinan antara *sampo pintallung* (sepupu tiga kali: cucu dari sepupu kakek atau nenek). Hubungan ini disebut sebagai *nipakambani bellayya* (perjodohan yang mendekatkan yang jauh).

Namun seiring dengan perkembangan zaman konsep perkawinan seperti itu sudah mengalami pergeseran, meskipun masih ada segelintir orang yang masih mempertahankannya. Pemilihan pasangan tidak lagi terikat pada prinsip *kasiratangngang* tapi sudah lebih bebas bergantung pada perasaan saling mencintai dan saling mengasihi. Para pemuda pemudi sudah bebas memilih pasangan hidupnya sendiri. Apakah yang masih tergolong keluarga, sesama etnis maupun tidak.

Selain perkawinan ideal, ada juga perkawinan yang dilarang dan dianggap sumbang :

- a. Perkawinan antara anak dengan ibu atau ayah.
- b. Perkawinan antara sudara sekandung.
- c. Perkawinan antara menantu dengan mertua.
- d. Perkawinan antara paman atau bibi dengan kemanakan.
- e. Perkawinan antara kakek atau nenek dengan cucu.

Perkawinan seperti yang disebutkan di atas sudah ada sebelum datangnya Islam namun tetap dipertahankan setelah datangnya Islam karena perkawinan ini dianggap sejalan dengan budaya Islam. Apa yang dilarang dalam adat masyarakat, sejalan dengan larangan dalam Islam juga. Hal ini dijelaskan dalam Q.S an-Nisa/4:23 Terjemahnya:

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Jumanatul 'Ali-ART, 2005), h. 517.

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibi-ibu istrimu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan). Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.²

Ayat ini menunjukkan tentang larangan menikahi orang yang terdekat yang memiliki hubungan darah dan sepersusuan. Berangkat dari kandungan ayat maka masyarakat mulai membuka diri terhadap pernikahan dengan orang-orang yang berasal dari luar lingkungan keluarga mereka.

Islam dalam Tradisi Pernikahan

Mengenai prosesi pernikahan, termasuk di dalamnya tahapan pra nikah, tahapan nikah, dan tahapan setelah menikah pada dasarnya tetap sama dengan prosesi sebelum masuknya Islam terutama yang berhubungan dengan masalah mahar hanya saja prosesi pernikahan setelah datangnya Islam lebih praktis. Yang berbeda hanyalah proses ijab qabul-nya saja yang mengikuti ajaran Islam sebagai perkawinan dalam Islam. Selain dari ijab qabul juga ada beberapa tambahan pelaksanaan upacara perkawinan setelah datangnya Islam, yakni:

1. *Angngalle je'ne sambayang* (Berwudhu)

Angngalle je'ne sambayang berarti berwudhu. Adalah kedua mempelai disuruh untuk berwudhu, dengan harapan bahwa disaat melangsungkan setiap rangkaian upacara pernikahan keduanya dalam keadaan suci.

2. Membaca Shalawat

Menurut Hj Bacce dg Kebo setiap akan melangsungkan ritual-ritual dalam upacara pernikahan terlebih dahulu harus membaca shalawat agar semua yang kita laksanakan mendapat berkah dari Allah swt.³

3. Barazanji

Sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedua agama itu datang masyarakat sudah mengenal kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Tapi setelah Islam datang, terjadi integrasi antara tradisi masyarakat setempat dengan Islam. Sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis-Makassar membaca Kitab I La Galigo pada upacara adat yang mereka laksanakan.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Jumanatul 'Ali-ART, 2005), h. 82.

³Hj Bacce dg Kebo (65 tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Kampong Beru, 13 Juni 2015.

Setelah Islam datang, selain kitab Barzanji, naskah I La Galigo juga masih dibaca oleh masyarakat Bugis. Mulai akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX pembacaan Barzanji telah menggantikan pembacaan naskah-naskah I La Galigo dalam upacara syukuran. Kedatangan Islam di tanah Bugis-Makassar tidak mengubah secara keseluruhan tradisi atau adat istiadat mereka, di sini terjadi percampuran antara kepercayaan masyarakat pribumi sebelum datangnya Islam dan setelah diterimanya ajaran Islam. Hal tersebut bisa kita saksikan pada upacara pernikahan terlihat jelas adanya perpaduan antara budaya Islam dan pra-Islam, yang bisa kita saksikan pada ritual yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara *akkorongtigi*.⁴

Dalam upacara *akkorongtigi* biasanya dilakukan pembacaan kitab barazanji. Pembacaan kitab barazanji merupakan rangkaian dalam upacara *akkorongtigi*, yang dilakukan pada awal kegiatan.

Barazanji adalah suatu kitab yang berisi sejarah Nabi saw. dan shalawat-shalawat terhadapnya yang sering dilakukan sebagai pelengkap dalam hajatan aqiqah, sunatan, bangun rumah, pindah rumah, syukuran, perkawinan, dan ritual cuci rumah atas kematian salah seorang penghuninya dan sebagainya, yang bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengerti agama, melainkan pula oleh sebahagian ulama-ulama dan imam-imam di kampung-kampung yang dianggap telah mengerti ajaran Islam.⁵

Sebahagian masyarakat Islam yang melakukan barazanji menganggapnya sebagai salah satu syiar Islam yang dapat meningkatkan kecintaan pada Rasulullah saw. Sebahagian lainnya mempercayai bahwa barazanji merupakan suatu amalan yang dapat mendatangkan berkah, jalan untuk mempermudah rezki dan usaha untuk membuang kesialan. Sedangkan yang lainnya hanya ikut-ikutan melakukan karena menganggap barazanji itu adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh umat Islam. Mereka beranggapan seperti itu karena melihat barazanji itu umum dilakukan oleh masyarakat sekampungnya, apalagi dipimpin oleh imam yang mereka tahu sebagai pemimpin umat Islam.⁶

4. *Appatamma* (Khataman al-Qur'an)

Sesudah membaca kitab barazanji, maka selanjutnya adalah *Appatamma*. *Appatamma* ini adalah menamatkan al-Qur'an. biasanya yang melakukan upacara ini adalah guru mengajinya ketika masih kecil dan jika gurunya sudah meninggal maka akan digantikan oleh anaknya, tapi kadangkala susah lagi mendapatkannya, maka imam setempat dipanggil untuk melaksanakan ini. Adapun bacaan yang dibaca adalah hanya sebagian kecil saja. Upacara ini hanya seremonial saja, walaupun sebenarnya

⁴Eka Suhartono "Mabbarazanji dalam Konteks Antropologi Agama di Bugis Makassar" *Blog Eka Suhartono*, http://Mabbarazanji dalam Konteks Antropologi Agama di Bugis Makassar _ Mahaligai Budayaku.html (20 Oktober 2015).

⁵H. Amiruddin dg Ngewa (53 Tahun), Imam Desa, *Wawancara*, Bontociniayo, 03 juli 2015.

⁶Nasaruddin, *Rihlah : Nilai-nilai islami dalam Upacara Tradisi Mappacci*. (Makassar: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2014) h. 87.

sudah tamat membaca al-Qur'an beberapa kali. Yang dibaca mulai dari surah-surah pendek sampai surah al-Baqarah.⁷

Nilai Islam disini sangatlah kental karena pembacaan kitab suci al-Qur'an. Akan tetapi, ada makna dibalik itu semua. Adalah diharapkan apa yang telah dibaca berulang-ulang dan secara seremoni telah diupacarakan telah menamatkan, yaitu apa yang dibaca bisa menjadi pegangan hidup selanjutnya. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2:185 yang berbunyi :

﴿لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبَّالْآلَاءِ كِتَابٌ ذَلِكِ﴾

Terjemahannya :

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.⁸

Integrasi Nilai Islam dalam Pelaksanaan Pernikahan

Desa Bontosunggu sebagai salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Gowa memiliki adat perkawinan yang tetap terpelihara dan melembaga hingga kini di kalangan masyarakatnya. Sebagai daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, adat perkawinan di daerah Bontosunggu itu pun sangat dipengaruhi oleh adanya Islam.

Perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat dapat kita lihat dari pelaksanaan setiap upacara adat yang mereka laksanakan seperti upacara pernikahan yang menandai perpindahan satu fase kehidupan dalam perjalanan hidup seorang individu. Pada umumnya prosesi Upacara pernikahan di desa Bontosunggu sudah terintegrasi kebudayaan Islam karena setiap akan melaksanakan upacara harus didahului dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* dan membaca shalawat namun kebudayaan Islam tetap disandingkan budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Adapun tata cara pernikahan pada masyarakat Bontosunggu yang tampak adanya penengaruh Islam yaitu :

1. Akkorontigi

Dalam bahasa Indonesia *akkorontigi* disebut "daun pacar" yang digiling dan ditumbuk halus untuk memerah kuku. Orang Makassar meyakini daun pacar memiliki nilai magis dan dipakai sebagai lambang kebersihan atau kesucian. *Akkorontigi* adalah Adat yang harus dilakukan dan merupakan rangkaian perayaan pernikahan dengan penggunaan simbol-simbol yang mempunyai makna akan menjaga keutuhan keluarga dan memelihara kasih sayang dalam rumah tangga. *Akkorontigi* ini melambangkan kesucian hati sebagai calon pengantin untuk menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga meninggalkan masa gadis sekaligus merupakan malam yang berisi doa. Tapi sebelum acara *akkorontigi* dimulai terlebih dahulu acara *appatamma* (khatam Quran) yang dimana pengantin dihadapan guru pengaji dan para pemuka adat membaca ayat suci Al

⁷H. Amiruddin dg Ngewa (53 Tahun), Imam Desa, *Wawancara*, Bontociniayo, 03 juli 2015.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta :Jumanatul 'Ali-ART, 2005), h. 3.

Quran, tepat pukul 20.00 wita *ganrang pa'balle* mulai di tabuh kembali, pertanda seluruh rangkaian upacara adat dimulai setelah khatam Quran selesai, barulah acara *intiakkorontigi* dimulai. Pada saat *akkorontigi* dimeriahkan oleh bunyi-bunyian *royong*⁹ dan akibat pengaruh Islam, dalam tahapan ini juga dilakukan Barazanji.

Akkorontigi oleh masyarakat Makassar merupakan suatu tradisi yang sudah berlangsung sejak turun temurun. Apabila seseorang akan melangsungkan pernikahan, maka terlebih dahulu harus disucikan, baik fisik maupun jiwanya. *Akkorontigi* mengandung makna dengan penuh arti simbolis, yang sampai saat sekarang ini masih tetap dilaksanakan bagi setiap orang yang akan melangsungkan pernikahan. Upacara adat *akkorontigi* adalah merupakan salah satu tahap kegiatan dalam proses upacara pernikahan.

Upacara ini merupakan ritual pemakaian daun pacar ke tangan si calon mempelai. Daun pacar memiliki sifat magis dan melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan biasanya diadakan *Akkorontigi* atau malam pacar yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakkan tumbukan daun pacar ke tangan calon mempelai. Orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Upacara *akkorontigi* biasanya dilaksanakan pada malam hari menjelang pesta pernikahan pada keesokan harinya. Upacara *akkorontigi* dilaksanakan oleh kedua calon mempelai, baik laki-laki maupun wanita yang dilaksanakan secara terpisah di rumah mereka masing-masing.

Upacara adat *akkorontigi* mengandung konotasi pensucian diri secara kejiwaan terhadap kedua calon mempelai yang akan meninggalkan masa lajang menuju kehidupan berumah tangga. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan keluarga mereka kelak senantiasa hidup bahagia dan sejahtera serta selalu dalam lindungan Allah swt.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *akkorontigi* yaitu :

a. *Pa'lungang* (bantal)

Pa'lungang (bantal) merupakan simbol kemakmuran. Pengertian khususnya sebagai pengalas kepala yang artinya penghormatan atau martabat, dalam bahasa Makassar disebut *Mappakalabiri*. Bantal merupakan simbol *sipakatau* (saling menghargai), karena fungsinya sebagai pengalas kepala saat tidur. Kepala merupakan bagian tubuh yang paling mulia dan dihargai. Di kepala inilah tempatnya otak, jika otak berfungsi dengan baik, maka manusia menjadi mulia karena cerdas. Tetapi apabila otak tidak berfungsi maka manusia bisa menjadi hina karena gila.

b. *Lipa'* (sarung)

Lipa' (sarung) maksudnya ialah sebagai penutup tubuh (harga diri) juga karena sarung dibuat dari benang yang ditunen helai demi helai melambangkan ketekunan dan keterampilan. Sarung merupakan simbol *mabbulo sibatang* (persatuan). Di antara keistimewaan ajaran Islam adalah seruan kepada penganutnya untuk mempertahankan persatuan diantara umat Islam dan cercaan terhadap perpecahan yang terjadi di tengah masyarakat.

c. *Leko unti* (daun pisang)

⁹Royong adalah nyanyian ritual sebagai ungkapan do'a kepada batara.

Leko unti (daun pisang) dilambangkan sebagai kehidupan yang sambung menyambung. Daun yang tua belum kering betul, daun muda telah muncul untuk menggantikan dan melanjutkan hidupnya. Pisang adalah simbol serbaguna karena seluruh bagian dari pohon pisang dapat dimanfaatkan oleh manusia, khususnya buahnya. Pisang merupakan tanaman produktif karena sekali kita menanam pisang, akan tumbuh dan berkembang, patah tumbuh hilang dan berganti. Sama halnya dengan manusia hidup dan berkembang dari generasi ke generasi melalui perkawinan.

Simbol pisang inilah yang mewakili kehidupan manusia dengan harapan bisa berkembang seperti pohon pisang bahkan berguna kepada sesama manusia dan lingkungannya.

d. *Leko korongtigi* (daun pacar)

Leko korongtigi (daun pacar) adalah simbol kebersihan atau kesucian karena digunakan sebagai pemerah kuku.

e. *Taibani* (lilin)

Taibani (lilin) adalah simbol penerangan dan pengabdian yang digunakan sewaktu gelap sebagai penerang dan sebagai simbol pengabdian terhadap keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Salah satu kecenderungan tertinggi manusia adalah perasaan dan kelembutan yang muncul dari relung jiwanya yang paling dalam dan termanifestasikan dalam bentuk pelayanan serta pengabdian kepada sesamanya dalam lembaran hidupnya. Manusia bukan seperti batu yang tidak memiliki jiwa, di mana ia tidak peduli pada sesamanya.

f. *Bente* (beras yang digoreng kering hingga mekar)

Bente (beras yang digoreng kering hingga mekar) melambangkan harapan kiranya calon pengantin ini akan mekar berkembang dengan baik, bersih dan jujur.

2. *Simorong*

Acara ini merupakan acara akad nikah dan menjadi puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat. Calon mempelai pria diantar ke rumah calon mempelai wanita yang disebut *Simorong*. Di masa sekarang, dilakukan bersamaan dengan prosesi *Appanai Leko Lompo* (seserahan). Mempelai laki-laki akan datang ke rumah mempelai wanita bersama rombongan dengan membawa antaran/seserahan, biasanya berupa kue-kue tradisional, buah-buahan dan barang-barang keperluan si mempelai perempuan yang dihias dengan cantik.¹⁰

Simorong adalah tahap pertama dalam upacara inti pernikahan. Dalam hal ini calon mempelai laki-laki diantar ke rumah tempat tinggal calon mempelai perempuan, oleh rombongan sanak keluarga, tetangga, sahabat yang terdiri atas laki-laki dan perempuan perjaka dan beberapa orang yang disegani atau dihormati oleh keluarga pengantin laki-laki terlebih-lebih keluarga pengantin perempuan.

Setelah tiba di rumah calon mempelai wanita dan pada saat bunyi *ganrang tunrung pakanjara* (pukulan gendang yang sangat bersemangat), keluarlah seorang perempuan untuk memanggil pengantin yang masih duduk di dalam mobil dan diiringi oleh sekelompok orang yang berbaris *akrate* atau *barasanji* setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan susunan kata-kata seperti nyanyian yang disebut *pakkiok*

¹⁰Hasnah dg Ngiji (46 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Sorobaya, 25 Juni 2015.

bunting sambil menghamburkan *bente*. Setelah sampai di depan pintu pengantin laki-laki ini menyentuh bagian atas pintu dengan mengucapkan shalawat yang diartikan supaya kata-kata pengantin pria ini diatas perkataan istrinya, mudah rezekinya kemudian dikasih injak air supaya seperti air banyak yang menyukainya, baiknya karena tidak ada yang dilewati air yang tidak baik seperti halnya tumbuh-tumbuhan yang diberi air.

Setelah itu pengantin laki-laki beserta rombongan duduk pada tempat yang telah dipersiapkan di mana imam serta sanak keluarga pengantin perempuan telah menanti, untuk melangsungkan upacara akad nikah.

3. *A'nikka* (akad nikah)

Setelah calon pengantin pria berada di rumah calon pengantin perempuan, maka akad nikah segera dilaksanakan. Masyarakat Bontosunggu pada umumnya beragama Islam. Oleh karena itu, akad nikah dilangsungkan menurut tuntunan ajaran Islam dan dipimpin oleh imam desa. Sebelum akad nikah atau ijab qabul dilaksanakan, mempelai laki-laki, orang tua atau wali mempelai wanita, dan dua saksi dari kedua belah pihak dihadirkan ditempat pelaksanaan akad nikah yang telah disiapkan. Setelah semuanya siap, acara nikah segera dimulai.

Sepertihalnya adat perkawinan suku bangsa lain yang menganut ajaran Islam, pelaksanaan akad nikah dilangsungkan berdasarkan urutan acara seperti berikut yang dimulai dari pembacaan ayat suci al-qur'an, kemudian dilanjutkan pemeriksaan berkas pernikahan oleh penghulu, dan penanda tangan berkas oleh kedua mempelai, wali dan saksi-saksi. Khusus untuk mempelai wanita, penandatanganan berkas dilakukan di dalam kamar karena ia tidak boleh keluar kamar selama proses akad nikah berlangsung.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penyerahan perwalian dari orang tua atau wali dari mempelai wanita kepada imam atau penghulu untuk proses ijab qabul. Kemudian mempelai pria duduk berhadapan-hadapan dengan imam atau penghulu sambil berpegangan ibu jari (*jempol*) tangan kanan. Dengan bimbingan imam, mempelai pria mulai mengucapkan beberapa bacaan seperti *istigfar*, dua kalimat syahadat, shalawat dan ijab qabul. Kalimat ijab qabul yang disampaikan oleh mempelai pria harus jelas kedengaran oleh para saksi untuk sahnya akad nikah. Oleh karena itu, tak jarang mempelai pria harus mengulangnya hingga dua tiga kali.¹¹ Setelah proses ijab qabul selesai dilanjutkan dengan *appadongko nikka* dan *appabajikang bunting*.

4. *Nilekka*

Acara ini adalah merupakan saat pengantin perempuan dan laki-laki diantar ke rumah orang tua atau keluarga pengantin laki-laki. Sebagai mana halnya pihak laki-laki, ketika berkunjung ke rumah perempuan, sebelum perempuan menginjakkan kakinya ke tanah, *anrong bunting* dan ibu dari pengantin laki-laki datang menjemput disaat itulah biasanya mempelai perempuan dibisikkan sesuatu yang mengandung harapan untuk diberikan sesuatu berupa tanah, tanaman berupa kelapa yang biasanya

¹¹H. Amiruddin dg Ngewa (53 Tahun), Imam Desa, *Wawancara*, Bontociniayo, 03 juli 2015.

dijadikan tanda kenangan hidup dan masyarakat Bontosunggu menyebutnya dengan *pannimbarangngi*.¹²

Upacara pernikahan merupakan upacara tradisional yang sampai sekarang masih tetap diusahakan pelaksanaannya secara semarak. Pada upacara perkawinan, sebagaimana halnya upacara lain selalu disertai pembacaan kitab al-barazanji, bahkan disertai pula dengan pembacaan do'a syukur. Sesudah itu para tamu diberikan jamuan makanan. Setelah itu, para tamu memberikan pula sumbangan atau bingkisan kepada keluarga mempelai, ataupun langsung kepada mempelai itu sendiri. Sumbangan tersebut pada saatnya akan dibalas dengan hal serupa kepada masing-masing penyumbang.

Kesimpulan

Agama Islam memiliki kitab suci al-Qur'an dan hadits, yang dapat dijadikan pegangan hidup. Keduanya merupakan pedoman penting yang memuat tuntutan kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek, termasuk mengenai perkawinan. Pernikahan adat di desa Bontosunggu banyak dipengaruhi oleh faktor agama yang dipeluk oleh masyarakatnya. Khususnya di Bontosunggu ajaran dan kaidah agama sangat berpengaruh terhadap corak dan tata cara pelaksanaan pernikahan. Hal ini memperlihatkan suatu realitas bahwa terdapat korelasi yang erat antara agama dan adat dalam suatu perkawinan. Patutlah sebuah adat pernikahan menjadi suatu yang sakral dan suci sebab berkorelasi dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Jumanatul 'Ali-ART, 2005).
- Eka Suhartono "Mabbarazanji dalam Konteks Antropologi Agama di Bugis Makassar" *Blog Eka Suhartono*, http://Mabbarazanji dalam Konteks Antropologi Agama di Bugis Makassar _ Mahaligai Budayaaku.html (20 Oktober 2019).
- Linton Ralph, *The Cultural Background Personality*, diterjemahkan oleh Fuad Hasan, Latar belakang *Kebudayaan dari pada Kepribadian* (Jakarta: Jaya Sakti, 1962).
- Mattulada. *Latoa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Mattulada. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel*. Makassar: Penerbit Hasanuddin Press, 1998.
- Nasaruddin, *Rihlah : Nilai-nilai islami dalam Upacara Tradisi Mappacci*, Makassar: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Noor Arifin, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Palisuri. *Puang Tumanurun Papilada dan Embong Bulan di Bukit Palli Kalupini pada Abad XI di Enrekang*. Manuskrip. Enrekang: Balai INFOKOM dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Enrekang, 1977.

¹²*Pannimbarangngi* adalah pemberian mertua kepada menantunya sebagai hadiah dan tanda kenangan hidup.

- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Punangi, A.A. *Adat Istiadat*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sul-Sel, 1984.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2000.